

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat merupakan salah satu tanda dari era revolusi industri 4.0 maka, diperlukan *Artificial Intelligence* atau berbagai kecerdasan buatan. Kemajuan perkembangan ini harus diimbangi dengan kemajuan pendidikan sehingga membawa perubahan yang sangat besar dimana menuntut beberapa inovasi, penyusunan ide-de dan tindakan. Pendidikan ialah salah satu sudut pandang yang harus dipikirkan. Dengan pendidikan, diharapkan mampu mewujudkan sumber daya manusia sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam pembukaana Undang-undang Dasar linea ke 4 dan sesuai tujuan dari pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan adanya undang-undang tersebut, pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan kompetensi peserta didik untuk menghadapi tuntutan kemajuan abad ke-21. Menurut Barry dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm.1) mengatakan bahwa kemampuan yang diharapkan untuk menghadapi abad-21 yang diungkapkan oleh *US-based Apollo Education Group* yang menandai sepuluh kemampuan yang dibutuhkan untuk bekerja di abad- 21 yaitu kemampuan berpikir kritis, kepemimpinan, komunikasi, kemampuan beradaptasi, kolaborasi, produksifitas dan akuntabilitas, kewarganegaraan global, inovasi, kemampuan dan daya jiwa bisnis, serta kapasitas untuk mengakses, melakukan analisis, dan mengasosiasikan informasi. Membentuk budaya berpikir kritis di masyarakat

adalah salah satu usaha yang mampu dilakukan untuk menghadapi perubahan zaman yang begitu pesat (Sadeli dan Wati, 2013, hlm. 10).

Menurut Ennis dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 3) mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan siklus cerdas yang menyoroti pemilihan apa yang harus di percaya atau dilakukan. Lebih lanjut lagi Bailin dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 3) mengatakan bahwa berpikir kritis sebagai penilaian terhadap ciri khusus yang pada dasarnya merupakan pemikiran yang dapat diterima yang memenuhi kaidah kecukupan dan ketepatan.

Mendidik peserta didik bagaimana cara belajar dan berpikir merupakan tujuan utama dari sistem pendidikan. Pentingnya kebiasaan untuk berpikir kritis dalam pendidikan juga dikemukakan oleh Tilaar dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm.7-8) terdapat beberapa pertimbangan, antara lain: 1) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan sebagai upaya untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai individu (*respect a person*), 2) kemampau berpikir kritis merupakan tujuan ideal pendidikan menyiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan dewasa, 3) kemampuan berpikir kritis adalah cita-cita tradisional konvensional dalam siklus pendidikan karena melalui pembelajaran ilmu-ilmu khusus dan kealaman serta mata pelajaran yang berbeda yang dipandang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, 4) kemampuan berpikir kritis adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang demokratis. Hal ini sesuai dengan pandangan Johnson dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm.9) bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis memiliki kemungkinan merenungkan masalah secara rinc, merinci pertanyaan secara kreatif, menghadapi kesulitan secara terkoordinasi, dan menyusun rencana yang dianggap relatif baru.

Berkaitan dengan adanya tuntutan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dengan pendidikan maka penting untuk memperluas informasi dalam berbagai macam mata pelajaran salah satunya mata pelajaran ekonomi di tingkat sekolah menengah, peserta didik diperlukan untuk berpikir secara kritis dalam menghadapi masalah dan kejadian ekonomi yang sering terjadi dalam kehidupan.

Sesuai dengan tujuan dari mata pelajaran ekonomi menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pada jenjang sekolah atas yaitu terdiri dari empat hal yaitu: 1) memahami sejumlah konsep untuk mengaitkan peristiwa dan masalah yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat dan negara; 2) menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep Ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi; 3) membentuk sikap bijak, rasional, dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara; dan 4) membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Menunjukkan sikap ingin tahu terhadap beberapa konsep ekonomi yang diharapkan untuk mengkaji masalah ekonomi merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam mata pelajaran ekonomi. Artinya, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menguasai berbagai konsep dan memahami materi tentang ekonomi sehingga mereka memiliki persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang. Mata pelajaran ekonomi juga diharapkan mampu mencetak peserta didik sesuai tujuan PERMEN Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) bahwa peserta didik harus memiliki keterampilan dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari apa yang telah dipelajari. Mengajarkan kemampuan berpikir kritis mampu memberikan kebebasan pada peserta didik untuk berperan aktif dengan mengajukan pertanyaan dan tantangan sehingga peserta didik tergerak untuk lebih dinamis dalam mencari rasa ingin tahunya (Shaw, 2015, hlm.65-70).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mahapoonyanont (2012, hlm. 146-150) diperoleh hasil bahwa kecakapan *critical thinking* peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: 1) Faktor pendidikan berkaitan dengan proses pembelajaran, 2) faktor peserta didik berkaitan dengan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, kemampuan untuk

mencari tahu, membaca, dan motivasi diri untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, 3) faktor perkembangan anak dan faktor personal yang terdiri dari sikap, status peserta didik dan pemeliharaan anak. Peserta didik harus terbiasa dengan aktivitas berpikir kritis dalam proses pembelajaran agar mampu menghasilkan suatu hal yang baru. Namun dalam kenyataannya, masih terdapat peserta didik yang pasif selama proses pembelajaran dimana .hal. ini tidak dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya pada mata pelajaran ekonomi bisnis.

Beberapa informasi dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia masih berada pada level yang rendah (Miftianah dkk, 2017; Agustin, et al., 2017, hlm. 249-257). Salah satu hasil penelitian yang dilakukan *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018, performa pelajar untuk kategori membaca memperoleh skor 371, matematika 379, dan sains 396 dimana Indonesia masih berada di bawah Malaysia dan Thailand. *Central Connecticut State of University* (CCSU) pada tahun 2017, Indonesia menempati posisi 60 dari 61 negara yang di survei oleh *World's Most Literate Nation* terkait negara paling literat di dunia. Survei tersebut mengukur indeks penyebaran informasi dan budaya masyarakat dalam memanfaatkan informasi melalui digital, perpustakaan dan surat kabar.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara awal (terlampir, Lam B.1) yang dilakukan peneliti di SMK Pasundan 1 Bandung dengan guru mata pelajaran ekonomi bisnis kelas X, terdapat permasalahan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik antara lain: 1) Dalam menganalisis argumen masih terdapat peserta didik yang belum mampu mempertahankan argumen dengan kuat atau mampu membuat argumen tetapi masih lemah karena kurang didukung oleh informasi data, fakta, dan pemikiran untuk membantu menegaskan klaim yang menjadi kesimpulan dalam materi yang dipelajari, 2) Peserta didik kurang meninjau mengenai kebenaran sumber apakah dapat dipercaya atau tidak 3) Peserta didik masih kurang pada proses penalaran

untuk mencapai kesimpulan yang logis sehingga kemampuan peserta didik terbatas, 4) Kemampuan berpikir kritis peserta didik pun masih belum terlihat dengan jelas karena proses pembelajaran masih berlangsung secara daring dan pada proses pembelajaran peserta didik mampu memahami dan mengkomunikasikan makna dari konsep-konsep teoritis tetapi masih terbatas dan lemah serta sulit diterapkan dalam kehidupan, 5) Rasa ingin tahu peserta didik belum optimal aktif bertanya dan menjawab pada saat proses pembelajaran, hanya tertuju pada apa yang disampaikan oleh guru tanpa menemukan informasi yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri yang menyebabkan peserta didik kurang menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik mampu berpikir kritis dengan baik karena memiliki minat yang tinggi dengan baik karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan wawasan diperoleh melalui kegemaran membaca, salah satunya dengan melalui literasi digital.

Kemampuan berpikir kritis tidak datang dengan sendirinya kemampuan berpikir kritis perlu diasah atau dilatih. Namun, kecenderungan berpikir kritis belum banyak dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di sekolah perlu diterapkan literasi digital yang dapat digunakan sebagai alat untuk menumbuhkan, menajamkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Retnowati (2015, hlm. 314-315) mengemukakan bahwa literasi digital atau literasi media sebagai alat untuk melindungi keterbukaan media sehingga memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu mengekspresikan diri dan berkiprah dalam media. Literasi digital adalah keterampilan hidup (*life skill*) yang tidak hanya mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi. Namun juga mencakup kemampuan asosial, kemampuan berpikir kritis, imajinatif, dan gagasan (Febliza dan Okatariyani, 2020, hlm. 1-10). Pada tahap ini diharapkan akan menjadi stimulus untuk peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena dengan menguasai literasi mencakup berpikir menggunakan sumber-sumber dalam bentuk digital akan membangun kegiatan latihan penyelesaian dengan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan (*problem-solving*). Harjono (2018, hlm. 4) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dengan menguasai literasi digital mampu memberikan keringanan dan keefektifan

dalam menyusun, melaksanakan, dan menilai program pembelajaran yang dilakukan. Hal senada juga diungkapkan oleh Hague dan Payton dalam Akbar dan Anggaraeni (2017, hlm.31) mengatakan bahwa literasi digital dapat diartikan sebagai kapasitas individu untuk menerapkan kemampuan praktis pada perangkat digital sehingga individu. yang. bersangkutan. mampu menemukan dan memilih data berpikir secara kritis, kreatif, kolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif dan tetap mengacuhkan keamanan elektronik serta kondisi sosial-budaya yang berkembang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa (Survey Pada Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis Kelas X AKL di SMK Pasundan 1 Bandung Semester Genap T.A 2020/2021)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menganalisis argumen peserta didik masih kurang,
2. Kemampuan peserta didik dalam meninjau mengenai kebenaran sumber apakah dapat dipercaya atau tidak masih kurang,
3. Kemampuan peserta didik masih kurang dalam proses penalaran untuk mencapai kesimpulan yang logis,
4. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum terlihat dengan jelas karena proses pembelajaran masih berlangsung secara *online*,
5. Kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengkomunikasikan makna dari konsep-konsep teoritis tetapi masih terbatas dan lemah serta sulit diterapkan dalam kehidupan,
6. Masih terdapat peserta didik yang pasif selama proses pembelajaran yang hanya terfokus pada apa yang disampaikan oleh guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, selanjutnya permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di kelas X SMK Pasundan 1 Bandung.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana literasi digital di kelas X AKL T.A 2020/2021 di SMK Pasundan 1 Bandung?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis di kelas X AKL T.A 2020/2021 di SMK Pasundan 1 Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X AKL T.A 2020/2021 di SMK Pasundan 1 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah. :

1. Untuk mengetahui literasi digital pada mata pelajaran ekonomi di kelas X AKL T.A 2020/2021 di SMK Pasundan 1 Bandung.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi di kelas X AKL T.A 2020/2021 di SMK Pasundan 1 Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas X AKL T.A 2020/2021 di SMK Pasundan 1 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari hasil penelitian ini di antaranya adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan untuk menambah wawasan sumber informasi dalam menjawab permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berfikir kritis dan referensi yang berhubungan dengan kemampuan berfikir kritis dan literasi digital.

2. Manfaat dari segi kebijakan

Bermanfaat untuk memberikan arahan mengenai pengembangan kemampuan bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi.

3. Manfaat Praktis

a) Bagi lembaga

Hasil Penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai arsip di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan.

b) Manfaat sekolah dan guru

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah agar menggunakan literasi digital dalam proses pembelajaran dan dapat dijadikan bahan pertimbangan kebijakan sekolah selanjutnya sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik. Bagi guru untuk menggunakan literasi digital dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta mampu mengikuti perkembangan jaman yang semakin terus maju.

c) Manfaat bagi peserta didik dan peneliti

Hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan masukan bagi peserta didik agar memanfaatkan literasi digital dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki. Bagi peneliti untuk mempersiapkan diri dalam proses perencanaan, pengambilan,

pengumpulan data dan hal lain yang berkaitan dengan proses penelitian sehingga penelitian dapat dilakukan dengan sangat baik.

4. Manfaat dari segi isu dan aksi sosial

Memberikan informasi kepada kalangan pihak yang membutuhkan mengenai pengaruh penggunaan literasi digital sehingga sangat baik dapat menjadi masukan bagi lembaga formal atau non formal serta memberikan informasi mengenai pentingnya pemanfaatan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

F. Definisi Operasional

1. Literasi Digital

Retnowati (2015, hlm. 314-315) mengemukakan bahwa literasi digital atau literasi media sebagai alat untuk melindungi keterbukaan media sehingga memiliki kemampuan berpikir kritis dan mampu mengekspresikan diri dan berkiprah dalam media.

Literasi digital adalah keterampilan hidup (*life skill*) yang tidak hanya mencakup kemampuan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi. Namun juga mencakup kemampuan sosial, kemampuan berpikir kritis, imajinatif, dan gagasan (Febliza dan Okatariyani, 2020, hlm. 1-10).

Hague dan Payton dalam Akbar dan Anggaraeni (2017, hlm.31) mengatakan bahwa literasi digital dapat diartikan sebagai kapasitas individu untuk menerapkan kemampuan praktis pada perangkat digital sehingga individu. yang. bersangkutan. mampu menemukan dan memilih data berpikir secara kritis, kreatif, kolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif dan tetap mengacuhkan keamanan elektronik serta kondisi sosial-budaya yang berkembang.

Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 3) mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan siklus cerdas yang menyoroti pemilihan apa yang harus di percaya atau dilakukan.

Bailin dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 3) mengatakan bahwa berpikir kritis sebagai penilaian terhadap cii khusus yang pada dasarnya merupakan pemikiran yang dapat diterima yang memenuhi kaidah kecukupan dan ketepatan.

Lai dalam Zakiah dan Lestari (2019, hlm. 3) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis menggabungkan bagian-bagian dari kemampuan untuk menganalisis argumen membuat kesimpulan menggunakan penalaran induktif atau deduktif, peninjauan, dan memutuskan atau mengatakasi masalah.

Berdasarkan definisi operasional dari konsep judul yang telah diuraikan, maka yang dimaksud “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Survey Pada Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis Kelas X AKL di SMK Pasundan 1 Bandung Semester Genap T.A 2020/2021) adalah kemampuan peserta didik dalam menggunakan literasi digital untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan berfikir kritis sehingga mampu menemukan dan memilih informasi dengan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif dalam membuat keputusan atau pemecahan suatu masalah.

G. Sistematika Skripsi

Sesuai dengan Buku Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah FKIP UNPAS (2020, hlm. 27-36), bahwa sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu :

1. Bab I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan memaparkan mengenai pembahasan suatu masalah yang diuraikan di latar belakang yang berkaitan dengan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Pada bagian kajian teori berisikan deskripsi teoritis yang memfokuskan pada hasil kajian atas teori, kebijakan, konsep dan peraturan yang ditunjang oleh penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian kajian teori menjelaskan alur pemikiran

mengenai masalah yang akan diteliti dan dipecahkan dengan teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ada oleh peneliti.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bagian metode penelitian menjelaskan dengan rinci bagaimana langkah-langkah dan cara yang digunakan untuk menjawab suatu permasalahan sehingga memperoleh kesimpulan.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini menjelaskan mengenai temuan peneliti yang didasarkan oleh hasil pengolahan data dan pembahasan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bagian simpulan adalah uraian dari penafsiran mengenai analisis hasil temuan oleh peneliti. Saran adalah rekomendasi yang diberikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan seperti pembuat para kebijakan, sekolah, peserta didik, guru, peneliti dan lain-lain.

